

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang pendekatan dan prosedur penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sample penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, serta analisa data.

A. PENDEKATAN DAN PROSEDUR PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan rumusan strategi penanganan dengan memadukan pendekatan perilaku dan pendekatan perkembangan untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan emosi anak dengan spektrum autisme.

Guna mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk melihat dinamika perkembangan kognitif dan emosi anak serta menguji keefektifan rumusan strategi penanganan yang kemudian dianalisis dengan desain *single subject*.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengetahui validitas rasional rumusan strategi penanganan dengan memadukan pendekatan perilaku dan pendekatan perkembangan untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan emosi anak dengan spektrum autisme.

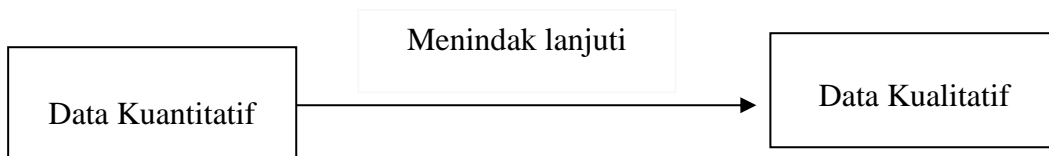
Terdapat dua jenis data dalam penelitian ini. Yang pertama data kuantitatif berupa hasil asesmen kemampuan kognitif dan emosi anak sebelum dan sesudah penanganan, sedangkan yang kedua data kualitatif berupa hasil wawancara dan observasi perilaku selama proses penanganan.

Desain penelitian yang digunakan adalah *explanatory mixed methods research design*. Dalam desain penelitian ini terdapat dua phase. Phase pertama

Ernie Chaeruni Siregar, 2017

STRATEGI PENANGANAN DENGAN PENDEKATAN PERILAKU- PERKEMBANGAN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF DAN EMOSI PADA ANAK DENGAN SPEKTRUM AUTISME
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengumpulan data kuantitatif dan kemudian pengumpulan data kualitatif untuk menjelaskan atau mengelaborasi hasil yang diperoleh dari data kuantitatif (Cresweel,2008). Secara visual bagan desain penelitian adalah sebagai berikut :



Gambar 3.1

Explanatory Mixed Methods Research Design

Uji keefektifan data kuantitatif dilakukan dengan melalui penelitian eksperimen kuasi dengan desain *single-subject experiment*. *Single subject experiment* digunakan karena peneliti ingin melihat perilaku individu partisipan penelitian dan tidak membandingkan dengan individu lain, untuk melihat efek dari satu penanganan terhadap individu tersebut (Creswell, 2008). Dalam desain ini partisipan subyek penelitian menjadi kontrol terhadap dirinya sendiri. Hasil penelitian akan dianalisa dengan sta

Prosedur desain ini disusun atas dasar apa yang disebut logika baseline (*baseline logic*), yaitu suatu pengulangan pengukuran perilaku atau target behavior pada sekurangnya dua kondisi yaitu kondisi baseline (A) dan kondisi setelah diberi intervensi (B) (Sunanto dkk, 2006). Desain *Single-subject experiment* digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3.2

Rancangan eksperimen uji keefektifan strategi penanganan dengan pendekatan perilaku-perkembangan untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan emosi anak dengan spektrum autisme

- Kondisi awal/baseline adalah kondisi awal anak sebelum diberikan penanganan
- Penanganan adalah strategi penanganan yang diberikan
- Kondisi akhir adalah kondisi setelah diberikan penanganan
- *Pretest* adalah asesmen kondisi awal anak sebelum diberikan penanganan
- Strategi penanganan adalah kombinasi penanganan dengan menggunakan pendekatan perilaku yang terstruktur dan pendekatan perkembangan yang mengedepankan interaksi dinamis berdasarkan relasi yang ditujukan pada anak dengan spektrum autisme. Penanganan menggunakan kurikulum belajar serta kegiatan yang sesuai dengan jiwa dan perkembangan anak.
- *Posttest* adalah asesmen kondisi awal anak sebelum diberikan penanganan

Peneliti melakukan observasi terhadap perilaku/kemampuan partisipan penelitian sebelum penanganan untuk mendapatkan data baseline. Setelah

mendapatkan data baseline, peneliti melakukan observasi kembali setelah penanganan dalam jangka waktu tertentu untuk mendapatkan data apakah penanganan mempengaruhi perilaku/kemampuan yang ada.

Desain penelitian *Single-subject experiment* mempunyai karakteristik sebagai berikut :

1. Termasuk penelitian eksperimen kuasi
2. Tidak menunjuk sampel penelitian secara random.
3. Data biasanya disajikan dalam grafik. Grafik bisa menunjukkan pola yang menurun, datar atau meningkat atau bervariasi. Data yang didapat dianalisa dengan melihat pola grafik yang ada daripada menggunakan analisa statistik. Peneliti akan melihat bagaimana suatu perilaku berubah seiring dengan penanganan yang diberikan.
4. Grafik data dibuat secara individual.

(Creswell, 2008, Sunanto dkk, 2006).

Penelitian ini akan melihat apakah terdapat dampak kemampuan kognitif dan kemampuan emosi akibat penanganan yang diberikan, dengan melakukan asesmen terhadap subyek penelitian sebelum dan sesudah penanganan serta deskripsi proses yang ada di dalamnya

Secara konseptual, prosedur penelitian dijabarkan sebagai berikut 1) Penelitian dan pengumpulan data, 2) Perencanaan, 3) Pengembangan program awal, 4) Revisi program awal, 5) Uji pelaksanaan lapangan, 6) Finalisasi produk, 7) Diseminasi dan implementasi produk..

Secara operasional, prosedur penelitian dirangkum kedalam empat tahap yaitu 1) Studi pendahuluan, 2) Pengembangan dan validitas program, 3) Uji coba program, 4) Revisi dan diseminasi program. Deskripsi setiap tahap dijabarkan sebagai berikut :

1. **Studi Pendahuluan**

Studi pendahuluan terdiri atas tiga kegiatan yaitu studi literatur, studi situasi dan kondisi penanganan anak dengan spektrum autisme di Indonesia dan asesmen profil anak yang menjadi partisipan penelitian.

a. **Studi literatur**

Studi literatur dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai :

1. Profil anak dengan gangguan spektrum autisme secara umum.
2. Masalah kognitif dan emosi anak.
3. Aspek dari lingkungan yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan emosi anak.
4. Peran orang tua dan teman sebaya dalam meningkatkan kemampuan kognitif dan emosi.
5. Proses dan tahap perkembangan kognitif dan emosi anak.
6. Hubungan antara kemampuan kognitif dan emosi pada perilaku anak.
7. Asesmen yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif dan emosi pada anak dengan spektrum autisme.

8. Penggunaan pendekatan perilaku dan pendekatan perkembangan dalam memberikan penanganan anak dengan gangguan spektrum autisme.
9. Filosofi yang mendasari kedua pendekatan dalam penanganan.
10. Cara penanganan yang didasari pendekatan yang ada
11. Prinsip dasar serta teknik yang digunakan dalam cara penanganan.
12. Kelebihan dan kekurangan cara penanganan dalam menggunakan pendekatan perilaku dan pendekatan perkembangan dari pandangan para ahli melalui jurnal penelitian dan buku.
13. Teknik yang digunakan serta penelitian sebelumnya yang berusaha menggabungkan pendekatan perilaku dan pendekatan perkembangan dalam menangani anak dengan spektrum .

b. **Studi mengenai situasi dan kondisi penanganan anak di Indonesia**

Untuk mengetahui kondisi penanganan anak dengan spektrum autisme di Indonesia, peneliti secara aktif berkomunikasi dan mencari informasi dari stakeholder yang berhubungan dengan penanganan anak dengan spektrum autisme di Indonesia selama bulan Januari-Februari 2016. Peneliti merangkum situasi dan kondisi penanganan anak dengan spektrum autisme pada usia pra sekolah dan persepsi mengenai metode perilaku terapan dan metode bermain yang ada di Indonesia

c. **Asesmen profil anak yang menjadi partisipan penelitian**

Asesmen dilakukan untuk mengetahui profil anak yang menjadi partisipan penelitian, menganalisa masalah yang ada serta, melakukan kajian pustaka dan hasil penelitian yang relevan.

Setelah melakukan studi pendahuluan, langkah selanjutnya merencanakan dan merancang strategi awal penanganan (hipotetik) dengan memadukan pendekatan perilaku dan pendekatan perkembangan untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan emosi anak dengan spektrum autisme.

2. **Pengembangan dan validitas strategi penanganan**

Setelah gambaran teoritis mengenai strategi penanganan dengan memadukan pendekatan perilaku dan pendekatan perkembangan untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan emosi anak dengan spektrum autisme diperoleh, maka kegiatan selanjutnya adalah pengembangan dan validasi strategi penanganan.

a. **Pengembangan strategi penanganan hipotetik**

Berdasarkan hasil analisa teoritis dari studi literatur yang dilakukan pada langkah studi pendahuluan, maka dikembangkan strategi penanganan hipotetik dengan memadukan pendekatan perilaku dan pendekatan perkembangan untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan emosi anak dengan spektrum autisme. Terdapat dua dokumen yang dikembangkan yaitu substansi strategi hipotetik penanganan dengan memadukan pendekatan perilaku dan pendekatan

perkembangan untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan emosi anak dengan spektrum autisme dan suplemen kurikulum dalam bentuk kurikulum penanganan.

Substansi strategi banyak memuat unsur teoritik, filosofi dan inferensi teoritis dari hasil kajian teoritis tentang profil anak, serta penanganan yang dilakukan. Suplemen kurikulum lebih operasional dan memuat aspek teknis strategi penanganan dengan memadukan pendekatan perilaku dan pendekatan perkembangan untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan emosi anak dengan spektrum autisme.

Secara konseptual, konten materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah konten materi yang mengembangkan kemampuan kognitif yaitu kemampuan *joint attention*, kemampuan imitasi, kemampuan intelegensi secara keseluruhan serta kemampuan komunikasi praktis. Secara operasional terdapat 268 program materi yang disusun untuk mengembangkan kemampuan kognitif tersebut (konten materi terlampir). Konten materi untuk mengembangkan kemampuan kognitif ini digunakan juga sebagai dasar gagasan yang akan diberikan orang tua saat bermain.

b. Validasi dan revisi strategi penanganan

Validasi konten materi yang ada dalam kurikulum dilakukan untuk mengetahui ketepatan strategi penanganan. Validasi lebih dititik beratkan pada validitas isi sehingga kelayakan isi atau kelayakan operasionalnya dapat dipertanggung jawabkan. Draft Strategi penanganan dengan metode perilaku terapan dan metode bermain kemudian diajukan untuk uji judgement oleh 2 orang

pendidik sekaligus praktisi yang bergerak di bidang pendidikan anak autisme dan
Ernie Chaeruni Siregar, 2017
**STRATEGI PENANGANAN DENGAN PENDEKATAN PERILAKU- PERKEMBANGAN DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF DAN EMOSI PADA ANAK DENGAN SPEKTRUM AUTISME**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1 orang psikolog yang bergerak di bidang penanganan anak berkebutuhan khusus yaitu :

1. Yoga Budhi Santoso, M.Pd. Praktisi anak autisme dan dosen program studi Pendidikan Luar Biasa, Universitas Islam Nusantara Bandung
2. Rahmahtsilvia, M.Pd. Pengelola Sekolah Luar Biasa Autisma YPPA, Padang dan dosen Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Padang.
3. Nyoman Mei Indah, S.Psi.psikolog. Psikolog perkembangan di biro psikologi Be Consulting, Surabaya.

Dari kegiatan validasi konten materi tersebut diperoleh informasi ketepatan dan kelayakan strategi penanganan dengan menggunakan pendekatan perilaku-perkembangan dalam meningkatkan kemampuan kognitif dan emosi pada anak dengan spektrum autisme. Hasil validasi rasional ditindaklanjuti dengan melakukan revisi program yang akan diberikan.

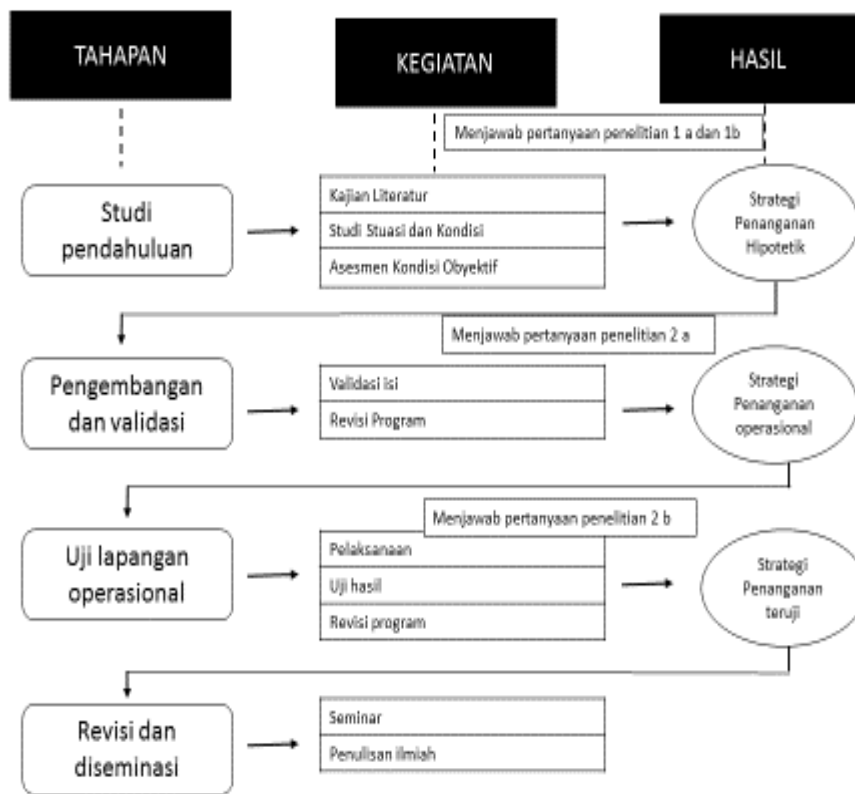
3. Uji coba lapangan

Strategi penanganan dengan menggunakan pendekatan perilaku-perkembangan dalam meningkatkan kemampuan kognitif dan emosi pada anak dengan spektrum autisme yang dihasilkan dari validasi dan revisi selanjutnya diuji cobakan untuk mengetahui keefektifannya. Terdapat tiga kegiatan yang dilaksanakan dalam uji coba lapangan yaitu pelaksanaan penanganan, uji hasil serta revisi.

4. **Revisi dan diseminasi strategi penanganan**

Pada tahap ini, peneliti melakukan analisa dampak penanganan guna mengetahui keefektifan strategi penanganan dengan menggunakan pendekatan perilaku-perkembangan dalam meningkatkan kemampuan kognitif dan emosi pada anak dengan spektrum autisme. Sumber informasi untuk kegiatan revisi adalah data kuantitatif hasil asesmen dan observasi perilaku anak di lapangan. Hasil kegiatan revisi adalah diperolehnya strategi strategi penanganan akhir dengan menggunakan pendekatan perilaku-perkembangan dalam meningkatkan kemampuan kognitif dan emosi pada anak dengan spektrum autisme.

Diseminasi hasil penelitian dilakukan dengan melakukan sosialisasi hasil penelitian melalui kegiatan seminar dan publikasi ilmiah yang dilakukan setelah seluruh rangkaian penelitian selesai. Rangkaian kegiatan penelitian disajikan dalam gambar sebagai berikut.



Gambar 3.3

Rangkaian kegiatan pengembangan strategi penanganan dengan pendekatan perilaku-perkembangan untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan emosi anak dengan spektrum autisme.

B. PARTISIPAN PENELITIAN

Partisipan penelitian dengan desain penelitian *single-subject experiment* tidak diambil secara random (Creswell, 2008). Pada penelitian ini partisipan penelitian tidak mewakili sampel populasi, karena subyek penelitian adalah anak dengan gangguan spektrum autisme yang mempunyai keragaman masalah yang sangat luas, sehingga masing masing anak tidak mewakili anak lain.

Partisipan penelitian ini dipilih dengan syarat yang ditentukan peneliti yaitu anak yang sudah terdiagnosa gangguan spektrum autisme dari dokter atau psikolog yang ada di Indonesia dan dikuatkan dengan bukti tertulis dari dokter/psikolog yang bersangkutan, tidak mempunyai gangguan fisik serta berumur kurang dari 4 tahun pada bulan Maret 2016, yang dikuatkan dengan bukti akte kelahiran.

Peneliti menetapkan jumlah partisipan sebanyak tiga anak. Pemilihan jumlah partisipan penelitian disesuaikan dengan kesanggupan peneliti menyediakan pendidik serta sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk penelitian.

C. WAKTU DAN LOKASI PENELITIAN

Waktu penelitian dari bulan Januari 2016 sampai dengan bulan Maret 2017. Lokasi penelitian dilakukan di Pusat pelayanan Autis EDUfa Autism Therapy Centre, Jalan Cibuni no. 3 Bandung dan rumah orang tua anak yang menjadi partisipan penelitian.

D. INSTRUMEN PENELITIAN

Karena hanya dilakukan pada subyek yang sama, maka pemilihan instrumen tidak begitu krusial (Cresswell, 2008), namun peneliti menetapkan Instrumen pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. **Pedoman wawancara orang tua**

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan sejarah dan gambaran perkembangan anak, karakteristik sosial dan psikologis orang tua, karakteristik sosial dan psikologis lingkungan.

2. **Asesmen kemampuan kognitif .**

Instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif adalah Tes WPPSI (*Wechsler Preschool and Primary Scale of Intelligence*). Penggunaan tes intelegensi dari Weshsler cenderung digunakan karena mempunyai klasifikasi yang stabil dan dapat dibandingkan dengan anak normal lain (Baum dkk, 2015, Howlin dkk, 2014), mengukur kemampuan kognitif secara spesifik (Intelegensi secara keseluruhan, Intelegensi Verbal, Intelegensi Non Verbal/Performansi) (Mayes & Calhoun, 2003) dan menggambarkan secara rinci mengenai aspek kognitif anak (Klin dkk, 2005). Beberapa penelitian menggunakan alat tes Wechsler untuk mengukur kemampuan kognitif anak dengan spektrum autisme (Lovaas, 1987, Siegel dkk 1996, Eikeseth dkk, 2007, Magnúsdóttir dkk, 2016, Zimmerman dkk, 2017, Li, G dkk, 2017, Kanai, 2017).

Tes WPPSI telah dipatenkan dan diakui secara internasional dan telah terbukti dapat mengukur potensi intelegensi untuk anak usia 3 – 7 tahun secara valid. Pada tes WPPSI terdapat dua jenis ukuran Intelegensi yang dirangkum untuk mengukur Intelegensi secara keseluruhan yaitu Intelegensi Verbal dan Intelegensi Performansi dengan rincian sebagai berikut :

a. **Intelegensi Verbal**

Mengukur pemahaman verbal individu, termasuk didalamnya kemampuan untuk mempelajari materi-materi verbal dan menerapkan kemampuan verbal untuk memecahkan berbagai macam permasalahan. tes verbal terdiri dari :

1. *Information*

Mengukur pengetahuan umum yang diperoleh secara formal maupun informal, mengukur kepekaan terhadap lingkungan dan daya ingat terhadap fakta (memori jangka panjang).

2. *Vocabulary* (Perbendaharaan Kata)

Mengukur memori jangka panjang serta konsep verbal dan perkembangan bahasa.

3. *Arithmetic*

Mengukur kemampuan berhitung,, khususnya dalam menerapkan fungsi aritmetika tingkat dasar untuk memecahkan masalah-masalah dalam bentuk soal cerita. Subtes ini mengukur daya ingat individu terhadap inti dari soal cerita yang dibacakan (memori jangka pendek untuk mengolah informasi yang diperdengarkan).

4. *Similarities*

Mengukur kemampuan untuk melihat hubungan yang terjadi di antara dua hal (baik benda maupun ide) dan mengkategorikan hal-hal tersebut ke dalam kelompok secara logis. Selain itu pada subtes ini dapat mengungkap logika dan kemampuan berpikir abstrak serta pembentukan konsep verbal.

5. *Comprehension*

Mengukur penalaran praktis dan kemampuan untuk mendayagunakan kesadaran dan pertimbangan sosial individu dalam menghadapi situasi praktis sehari-hari.

b. *Intelegensi Performansi*

Mengukur kemampuan dan pemahaman akan ruang bidang, termasuk di dalamnya penalaran non verbal, daya bayang gambar/ruang, dan kemampuan untuk memproses informasi bergambar. Sub tes performansi terdiri dari :

1. *Animal House*

Mengukur kemampuan memori, perhatian, konsentrasi serta motorik halus.

2. *Picture Completion*

Mengukur kepekaan anak terhadap sesuatu yang detail pada gambar dan daya ingat terhadap gambar tersebut. Sub tes ini mengukur kemampuan individu dalam menentukan atau membedakan hal-hal yang penting dan yang kurang penting.

3. *Mazes*

Mengukur kemampuan dalam merencanakan sesuatu, merangkai serta koordinasi visual motorik.

4. *Geometric Design*

Mengukur ketekunan, konsentrasi terhadap tugas yang diberikan, kemampuan motorik halus serta kemampuan visual.

5. *Block Design*

Mengukur kemampuan untuk menganalisis dan membangun pola-pola yang abstrak, kemampuan membuat perencanaan dan fleksibilitas proses berpikir.

Ernie Chaeruni Siregar, 2017

STRATEGI PENANGANAN DENGAN PENDEKATAN PERILAKU- PERKEMBANGAN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF DAN EMOSI PADA ANAK DENGAN SPEKTRUM AUTISME
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sub tes ini juga mampu mengungkap kemampuan ruang bangun, persepsi visual, dan koordinasi motorik.

Angka yang didapat dari hasil pengukuran diterjemahkan menjadi suatu angka skala sebagai berikut :

Tabel 3.1
Angka skala intelegensi verbal dan intelegensi performansi

0-4	Sangat Rendah
5-7	Rendah
8-10	Rata Rata Bawah
11-12	Rata Rata
13-16	Rata Rata Atas
16 <	Tinggi

Hasil dari angka skala yang ada pada sub tes verbal menjadi angka yang menggambarkan intelegensi verbal (*verbal intelligent quotient*), hasil dari angka skala yang ada pada sub tes performansi menjadi angka yang menggambarkan intelegensi performansi (*performance intelligent quotient*). Intelegensi verbal dan Intelegensi performansi kemudian dijumlahkan menjadi angka yang disebut Intelegensi secara keseluruhan.

Intelegensi secara keseluruhan menjadi ukuran aspek intelegensi umum dalam hal kapasitas bertindak yang bertujuan, berpikir rasional dan menghadapi lingkungan secara efektif dengan klasifikasi sebagai berikut:

Tabel 3.2.
Angka skala intelegensi secara keseluruhan (IQ)

Klasifikasi	Full Scale IQ
Sangat Tinggi	> 130
Tinggi	120-129
Rata-rata atas	110-119
Rata-rata	90-109
Rata rata bawah	80-89
Rendah	70-79
Sangat Rendah	<69

Untuk melihat signifikansi perbedaan angka yang didapat, ditentukan perbedaan angka sebesar 10 poin (Anastasi & Urbina, 2007)

3. Asesmen kemampuan emosi

Instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan emosi fungsional anak adalah *Functional Emotional Assesment Scales* (FEAS). Instrumen ini dibutuhkan untuk mengetahui kemampuan anak untuk mengikuti dan memberikan respon terhadap pengalaman yang melibatkan hubungan dengan manusia lain, menikmati hubungan tersebut dan terlibat dalam komunikasi.

Instrumen FEAS dengan alih bahasa Indonesia diambil dari tesis Susana (2013). Tes diisi oleh orang tua berdasarkan pengalaman dan perilaku anak. Terdapat skala dari 0-2 untuk menunjukkan frekuensi kehadiran perilaku (Susanna, 2013) dan enam tahapan yang diukur dan mempunyai nilai maksimal yaitu :

1) Regulasi diri

Mempunyai nilai maksimal 16.

2) Menjalin hubungan yang intim

Mempunyai nilai maksimal 16.

- 3) Komunikasi dua arah

Mempunyai nilai maksimal 10.

- 4) Komunikasi kompleks

Mempunyai nilai maksimal 4.

- 5) Eskpresi gagasan emosional

Mempunyai nilai maksimal 16.

- 6) Berpikir logis

Mempunyai nilai maksimal 10.

Total nilai maksimal yang didapat anak adalah 72. Dalam melihat hasil penanganan, peneliti melihat nilai yang didapat anak sebelum dan sesudah penanganan.

4. **Asesmen penguasaan materi dalam kurikulum**

Form asesmen penguasaan materi dalam kurikulum adalah form yang berisi 268 konten materi yang ada dalam kurikulum untuk penanganan anak. 268 konten materi yang ada adalah konten materi yang secara konseptual bertujuan mengembangkan kemampuan kognitif yaitu kemampuan *joint attention*, kemampuan imitasi, kemampuan intelegensi secara keseluruhan serta kemampuan komunikasi praktis. Secara operasional konten materi yang ada dibagi berdasarkan 7 program besar yaitu :

1. 9 program untuk meningkatkan *joint attention*
2. 15 program untuk meningkatkan keterampilan meniru

3. 46 program untuk meningkatkan keterampilan bahasa reseptif
4. 120 program untuk meningkatkan keterampilan bahasa ekspresif
5. 63 program untuk meningkatkan kemampuan pre-akademik/akademik
6. 9 program untuk meningkatkan kesiapan anak untuk bersosialisasi
7. 6 program untuk mempersiapkan anak bersekolah.

Sebagai panduan untuk mempermudah penelusuran penelitian, dilakukan pemetaan instrumen penelitian sebagai berikut :

Tabel 3.4
Pemetaan instrumen penelitian

No.	Permasalahan	Ruang Lingkup	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen
1.	Gambaran profil perilaku anak secara keseluruhan	a. Sejarah dan gambaran perkembangan anak b. Hal yang membuat anak tertarik dan membangkitkan minat anak c. Hal yang tidak disukai anak d. Karakteristik sosial dan psikologis lingkungan.	a. Wawancara b. Pedoman observasi	a. Pedoman wawancara terhadap orang tua b. Pedoman observasi yang dilakukan peneliti

2.	Gambaran umum profil kemampuan kognitif anak dengan spektrum autisme yang menjadi partisipan penelitian	<p>a. Intelegensi verbal</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Pengetahuan umum 2) Konsep verbal 3) Kemampuan berhitung 4) Kemampuan asosiasi 5) Penalaran praktis <p>b. Intelegensi performansi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Perhatian, konsentrasi 2) Kemampuan melihat detail 3) Kemampuan merencanakan dan memecahkan masalah 4) Kemampuan visual motorik 5) Kemampuan analisa pola abstrak <p>c. Intelegensi keseluruhan</p>	Tes	<i>Wechsler Preschool and Primary Scale of Intelligence (WPPSI)</i>
3.	Gambaran umum profil perkembangan emosi anak dengan spektrum autisme yang menjadi partisipan penelitian	<p>a. Kemampuan regulasi diri</p> <p>b. Kemampuan menjalin hubungan yang intim</p> <p>c. Kemampuan komunikasi dua arah</p>	Tes	<i>Functional Emotional Assesment Scales (FEAS)</i>

		<ul style="list-style-type: none"> d. Kemampuan komunikasi kompleks e. Kemampuan ekspresi gagasan emosional f. Kemampuan berpikir logis 		
4.	Kemampuan anak menguasai kurikulum yang ada	<ul style="list-style-type: none"> a. Kemampuan joint attention b. Kemampuan imitasi c. Kemampuan menguasai bahasa reseptif d. Kemampuan menguasai bahasa ekspresif e. Kesiapan bersosialisasi f. Kesiapan bersekolah 		Form asesmen penguasaan materi dalam kurikulum

E. DEFINISI OPERASIONAL PENELITIAN

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat yang ada dalam penelitian ini adalah kemampuan kognitif dan emosi anak, sedangkan variabel bebas yang ada dalam penelitian ini adalah strategi penanganan dengan pendekatan perilaku-perkembangan anak dengan spektrum autisme. Definisi operasional dari variabel penelitian ini adalah :

1. **Kemampuan kognitif.**

Penggunaan istilah kemampuan kognitif dapat digantikan dengan kemampuan intelegensi (Singh-Manoux dkk, 2005). Kemampuan kognitif dapat dijabarkan sebagai kemampuan mental secara keseluruhan, termasuk didalamnya kemampuan untuk mengetahui sebab akibat, merencanakan, menyelesaikan masalah, berpikir abstrak, memahami ide yang kompleks, belajar secara cepat dan belajar dari pengalaman. “... *a very general mental capability that, among other things, involves the ability to reason, plan, solve problems, think abstractly, comprehend complex ideas, learn quickly, and learn from experience*” (Gottfredson, 1997) atau kapasitas umum dari manusia untuk bertindak yang bertujuan, berpikir rasional dan menghadapi lingkungan secara efektif (David Wechsler dalam Gregory, 2010).

Kemampuan kognitif dalam penelitian ini adalah kemampuan mental secara keseluruhan, baik kemampuan mental yang berhubungan dengan verbal dan kemampuan mental yang berhubungan performansi/non verbal, untuk bertindak bertujuan, berpikir rasional dan menghadapi lingkungan secara efektif. Perkembangan kemampuan kognitif secara kuantitatif dapat dikembangkan berdasarkan hasil laporan pengukuran dengan menggunakan tes inteligensi sebagai alat ukur.

2. **Kemampuan emosi**

Kemampuan emosi dalam penelitian ini mengacu pada perkembangan emosi fungsional anak yang didasari enam kemampuan dasar dari Stanley Greenspan

(1999) yaitu kemampuan anak mengintegrasikan semua kapasitas dirinya (motorik, kognitif, bahasa, spatial, sensory) mencapai tujuan emosi yang bertujuan “.. *how children integrate all their capacities (motor, cognitive, language, spatial, sensory) to carry out emotionally meaningful goals*”.

Kemampuan itu didasarkan enam aspek yaitu :

1. Kemampuan Regulasi diri.
2. Kemampuan menjalin hubungan yang intim.
3. Kemampuan terlibat dalam komunikasi dua arah.
4. Kemampuan memecahkan masalah yang kompleks.
5. Kemampuan mengungkapkan perasaan.
6. Kemampuan berpikir logis.

3. Strategi Penanganan dengan pendekatan perilaku perkembangan untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan emosi pada anak dengan spektrum autisme.

Pada penelitian ini, definisi operasional strategi penanganan dengan pendekatan perilaku-perkembangan untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan emosi pada anak dengan spektrum autisme dijabarkan sebagai kombinasi penanganan dengan menggunakan pendekatan perilaku yang terstruktur dan pendekatan perkembangan yang mengedepankan interaksi dinamis berdasarkan relasi yang ditujukan pada anak dengan spektrum autisme. Penanganan menggunakan kurikulum belajar serta kegiatan yang sesuai dengan jiwa dan

perkembangan anak, memperkuat motivasi dalam diri anak untuk belajar dan berinteraksi dengan lingkungan.

F. METODE ANALISIS DATA DAN KRITERIA KEBERHASILAN PROGRAM

Untuk menjawab pertanyaan penelitian dibutuhkan data dan hasil pengukuran. Data hasil wawancara dan observasi disajikan sebagai pelengkap data yang didapat dari hasil pengukuran. Peneliti akan melihat apakah ada dampak dari penanganan terhadap perilaku partisipan penelitian dengan melakukan observasi selama jangka waktu tertentu dan mencatat setiap perubahan perilaku yang terlihat sebelum dan sesudah penanganan.

Peneliti menggunakan analisa deskriptif untuk menganalisa data yang ada. Peneliti tidak berusaha menggeneralisasikan data namun hanya mengolah, menyajikan data tanpa mengambil keputusan untuk populasi. Dengan kata lain hanya melihat gambaran secara umum dari data yang didapatkan. Peneliti tidak membuat hipotesis, karena hasil penelitian hanya berlaku untuk sampel penelitian dan tidak berlaku untuk populasi (Riduwan, 2006).

Peneliti mencari informasi *baseline* perilaku partisipan penelitian yang stabil dan mengukur perilaku berulang kali selama penanganan dengan menggunakan observasi dan pencatatan. Setelah dilakukan penanganan, peneliti membuat grafik pola perilaku dan melihat arah grafik. Peneliti menentukan suatu penanganan efektif dengan ketentuan sebagai berikut.

1. Untuk kemampuan kognitif, keberhasilan penanganan dilihat dari angka skala Intelegensi verbal, Intelegensi performansi dan Intelegensi secara keseluruhan yang didapat dari tes WPPSI. Peneliti menentukan keberhasilan penanganan cukup berarti jika setelah mendapatkan penanganan, anak mendapatkan kenaikan angka 10 poin dari angka baseline hasil tes WPPSI sebelum penanganan .
2. Untuk kemampuan emosi, keberhasilan penanganan dilihat dari perkembangan emosi fungsional anak berdasarkan hasil tes FEAS. Semakin tinggi skor yang didapat, semakin mampu anak mengembangkan kemampuan emosi fungsional. Peneliti menentukan keberhasilan penanganan cukup berarti jika setelah mendapatkan penanganan, anak mendapatkan penambahan skor sebanyak 50% atau lebih dari selisih angka antara angka sebelum *penanganan* dan *angka maksimal yang dapat dicapai anak*. *Penentuan batas oleh peneliti* karena norm standar yang ada pada instrumen FEAS hanya tersedia untuk tingkat usia 4 tahun (Susana, 2013).